

Mendorong Perilaku Konservasi Lingkungan di Komunitas Pesisir: Pelajaran dari Inisiatif Berbasis Masyarakat

Teket Sukomardojo¹, Muh. Tabran², M. Al Muhtadin³, Iman Ahmad Gymnastiar⁴,
Hernita Pasongli⁵

¹Politeknik Penerbangan Surabaya, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

³Universitas Linggabuana PGRI Sukabumi, Indonesia

⁴Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

⁵Universitas Khairun, Ternate, Indonesia

Email: sukomardojo@gmail.com

Abstrak

Ekosistem pantai dan wilayah pesisir memiliki peranan penting bagi manusia. Kehadiran komunitas pesisir kemudian memiliki peran dan tugas yang cukup penting untuk dapat melakukan konservasi terhadap lingkungan pesisir. Penelitian ini kemudian berupaya untuk melihat mengenai bagaimana inisiatif berbasis masyarakat dapat membantu mendorong perilaku konservasi lingkungan di wilayah pesisir. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini kemudian menemukan bahwa komunitas pesisir memiliki peran sentral sebagai agen konservasi lingkungan, didorong oleh keterhubungan mereka dengan ekosistem laut dan pantai serta budaya dan tradisi lokal yang mendukung pelestarian. Inisiatif berbasis masyarakat, seperti pengelolaan sumber daya perikanan, pelestarian habitat, dan pendidikan lingkungan, memiliki potensi besar untuk mengubah perilaku konservasi, tetapi keberhasilannya sangat tergantung pada partisipasi aktif masyarakat dan dukungan pemerintah. Transfer pengetahuan antar komunitas pesisir merupakan alat penting dalam meningkatkan kapasitas adaptasi dan konservasi.

Kata Kunci: Konservasi Lingkungan, Komunitas Pesisir, Inisiatif Berbasis Masyarakat.

Abstract

Coastal ecosystems and coastal areas have an important role for humans. The presence of coastal communities then has quite an important role and task in being able to carry out conservation of the coastal environment. This research then attempts to look at how community-based initiatives can help encourage environmental conservation behavior in coastal areas. This research was carried out using a qualitative approach. The results of this research then found that coastal communities have a central role as environmental conservation agents, driven by their connection to marine and coastal ecosystems as well as local culture and traditions that support conservation. Community-based initiatives, such as fisheries resource management, habitat conservation, and environmental education, have great potential to change conservation behavior, but their success depends largely on active community participation and government support. Knowledge transfer between coastal communities is an important tool in increasing adaptation and conservation capacity.

Keywords: Environmental Conservation, Coastal Communities, Community Based Initiatives.

A. PENDAHULUAN

Komunitas pesisir di seluruh dunia memiliki peran penting dalam pelestarian lingkungan laut dan pantai. Mereka sering kali menjadi penjaga alam lokal, yang menjaga

ekosistem laut yang kaya dan penting bagi kehidupan manusia. Namun, komunitas pesisir juga menghadapi tekanan yang signifikan dari urbanisasi, industri perikanan, dan perubahan iklim, yang semuanya dapat mengancam keberlanjutan lingkungan mereka (Naibaho et al., 2023). Terlepas dari ancaman tersebut, tidak semua komunitas pesisir memiliki perilaku konservasi lingkungan yang sama. Beberapa mungkin telah mengembangkan praktik konservasi yang kuat, sementara yang lain mungkin kurang terlibat dalam upaya pelestarian lingkungan. Meningkatkan pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi perilaku konservasi di komunitas pesisir adalah kunci untuk menggerakkan perubahan positif dalam pelestarian lingkungan (Chan et al., 2021).

Inisiatif konservasi berbasis masyarakat telah muncul sebagai solusi yang menjanjikan dalam mengatasi masalah lingkungan di komunitas pesisir. Pendekatan ini menempatkan komunitas lokal di garis depan dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan tindakan konservasi. Namun, masih perlu lebih banyak penelitian untuk memahami efektivitas inisiatif semacam itu, serta faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi dan keberhasilan mereka. Faktor budaya dan sosial juga memainkan peran kunci dalam perilaku konservasi lingkungan di komunitas pesisir. Nilai-nilai tradisional, norma sosial, dan persepsi tentang manfaat jangka panjang dari konservasi dapat mempengaruhi sejauh mana komunitas pesisir terlibat dalam upaya pelestarian (Putri et al., 2023).

Selain itu, dalam konteks global yang semakin terinterkoneksi, penting untuk memahami bagaimana pengalaman dan pelajaran dari inisiatif konservasi berbasis masyarakat di satu komunitas pesisir dapat memberikan wawasan yang berharga bagi komunitas pesisir lainnya di berbagai lokasi geografis. Adanya transfer pengetahuan dan praktik yang efektif antar komunitas pesisir dapat menguatkan upaya konservasi secara keseluruhan (Weis et al., 2021). Perubahan iklim dan dampaknya terhadap ekosistem pesisir semakin memperumit upaya konservasi. Komunitas pesisir dihadapkan pada tantangan seperti naiknya permukaan laut, erosi pantai, dan peningkatan frekuensi badai. Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang lebih besar untuk mengintegrasikan adaptasi terhadap perubahan iklim ke dalam strategi konservasi yang ada (Daly et al., 2022).

Berdasarkan penjelasan singkat di atas, maka pengabdian masyarakat ini kemudian berupaya untuk dapat melihat mengenai inisiatif berbasis masyarakat dalam mendorong perilaku konservasi lingkungan yang terjadi di komunitas pesisir.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Konservasi Lingkungan

Tujuan dari pelestarian sumber daya alam hayati adalah untuk menjamin keberlanjutan jangka panjang sumber daya tersebut dan ekosistem yang terkait dengannya, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan kualitas hidup manusia secara keseluruhan. Ide konservasi awalnya dikemukakan oleh Theodore Roosevelt. Sedangkan istilah “konservasi” berasal dari kata “conservare” yang terdiri dari “con” (bersama) dan “servare” (simpan/simpan), yang berarti upaya untuk menjaga sumber daya yang ada secara bertanggung jawab (“simpan/simpan apa yang Anda miliki”). Dalam konteks yang lebih sempit, konservasi dapat dipahami sebagai upaya pengamanan, sedangkan dalam konteks yang lebih luas, konservasi mencakup pengelolaan dan pemanfaatan biosfer secara bijaksana untuk memenuhi kebutuhan generasi saat ini dan juga mempertimbangkan potensi untuk memenuhi kebutuhan generasi mendatang (Fitriah, 2020).

Konservasi mencakup serangkaian tindakan, termasuk perlindungan, pelestarian, dan pemanfaatan berkelanjutan. Perlindungan mencakup berbagai tindakan yang bertujuan untuk mencegah dan meminimalkan kerusakan pada kawasan yang disebabkan oleh aktivitas manusia dan ternak, kebakaran, faktor alam, penyakit, dan hama (Arhamullah et al., 2021). Dari sudut pandang ilmu lingkungan, konservasi mempunyai arti sebagai berikut:

- a. Konservasi mencakup upaya untuk meningkatkan efisiensi dan menghemat sumber daya, misalnya dalam konteks konsumsi energi.
- b. Mencakup strategi pengelolaan dan pengamanan sumber daya alam dan lingkungan secara hati-hati.
- c. Konservasi meliputi pemeliharaan kuantitas yang stabil selama reaksi kimia atau transformasi fisika.
- d. Merupakan upaya untuk menjamin perlindungan lingkungan hidup dalam jangka panjang.
- e. Konservasi merupakan filosofi pengelolaan untuk menjaga keanekaragaman genetik antar spesies di habitat aslinya (Priyandono, 2019).

Di Indonesia, upaya konservasi sumber daya alam dimulai pada tahun 1970an, dan inisiatif ini terus berkembang sejak saat itu. Tujuan utama dari upaya konservasi adalah untuk meningkatkan keberlanjutan kehidupan dengan menjunjung tinggi proses ekologi yang penting, menjaga spesies dan ekosistem, dan melestarikan keanekaragaman genetik (Anggraeni et al., 2023). Kawasan konservasi mempunyai peran ganda dalam pembangunan, termasuk:

- a. Menyeimbangkan lingkungan alam.
- b. Memberikan manfaat bagi populasi manusia.
- c. Memajukan kegiatan pendidikan dan ilmu pengetahuan.
- d. Mendukung pembangunan pertanian.
- e. Mempromosikan pariwisata dan menyumbang pendapatan devisa.
- f. Menjaga hasil-hasil upaya pembangunan (Lloret et al., 2023).

Efektivitas pengelolaan kawasan konservasi dapat dievaluasi berdasarkan berbagai aspek. Dalam pengelolaan konservasi, enam elemen penting diidentifikasi untuk mengukur efektivitas pengelolaan:

- a. Pengelolaan dimulai dengan pemahaman komprehensif tentang kawasan lindung, yang mencakup nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, tantangan yang dihadapi, peluang yang ada, pemangku kepentingan, serta konteks pengelolaan dan politik yang lebih luas.
- b. Pengembangan strategi pengelolaan dimulai melalui proses perencanaan yang meliputi penetapan visi, tujuan, sasaran, dan strategi yang jelas yang bertujuan untuk melestarikan nilai-nilai kawasan dan memitigasi ancaman.
- c. Alokasi sumber daya, termasuk sumber daya personel, keuangan, dan peralatan, sangat penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- d. Penerapan tindakan pengelolaan mengikuti proses yang diterima dan ditentukan dengan baik.
- e. Keluaran, biasanya didefinisikan dalam pengelolaan dan rencana kerja, berupa barang dan jasa yang dihasilkan sebagai hasil upaya pengelolaan.
- f. Tujuan akhirnya adalah menghasilkan dampak atau outcome, dengan harapan dapat mewujudkan tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan (Dzakirizq & Nugroho, 2023).

2. Komunitas Pesisir

Biasanya, individu yang tinggal di dekat garis pantai biasa disebut komunitas pesisir. Karena letaknya yang dekat dengan perairan, mata pencaharian utama mereka adalah mencari ikan. Masyarakat pesisir, secara umum, memiliki karakteristik yang sama – mereka sering menghadapi kondisi lingkungan yang menantang dan memiliki lingkungan yang terbuka dan terbuka (Devy & Rahmi, 2019). Fachrudin mengemukakan bahwa komunitas nelayan merupakan suatu unit sosial penting yang tumbuh dan berkembang di wilayah pesisir atau wilayah yang berbatasan dengan garis pantai. Dalam tatanan sosial masyarakat pesisir, komunitas nelayan mempunyai peran yang sangat penting, meskipun perlu diketahui bahwa

tidak semua desa di wilayah pesisir dihuni oleh penduduk yang mata pencahariannya bergantung pada perikanan (Marlianingrum et al., 2021).

Dari sudut pandang sosial budaya, masyarakat pesisir mempunyai ciri-ciri yang saling berkaitan, antara lain:

a. Interaksi Sosial Intensif:

Anggota masyarakat pesisir sering melakukan komunikasi tatap muka yang bermakna, sehingga membina hubungan erat di antara mereka. Keintiman ini adalah fondasi ikatan keluarga, yang berakar pada empati dan bukan hanya berdasarkan pertimbangan keuntungan atau rasional (Purba & Muttaqien, 2021).

b. Penekanan pada Gotong Royong:

Strategi penghidupan mereka sangat menekankan pada gotong royong dan gotong royong. Hal ini terlihat dari pendekatan kolaboratif mereka dalam penangkapan ikan, yang mencakup teknik penangkapan ikan dan penentuan batas wilayah operasional penangkapan ikan (Irawati et al., 2022).

Dalam UU No. 27 Tahun 2007, dijelaskan bahwa masyarakat pesisir adalah kelompok masyarakat adat atau lokal yang bertempat tinggal di wilayah pesisir. Komunitas-komunitas ini mewarisi adat istiadat dan praktik pengelolaan lingkungan dari generasi ke generasi. Mereka terus menggunakan metode tradisional yang berakar pada masyarakat lokal untuk mengelola sumber daya alam di wilayah pesisir, yang ditandai dengan struktur dan aktivitas masyarakat yang sederhana (Touwe, 2020). Wahyudin telah menguraikan beberapa ciri utama pengelolaan sumber daya alam secara tradisional, yang meliputi:

a. Pengelolaan Berkelanjutan:

Pengelolaan sumber daya alam dilakukan dengan cara yang menjamin keberlanjutan, melestarikan sumber daya untuk generasi mendatang.

b. Struktur Pemangku Kepentingan yang Sederhana:

Pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan sumber daya mempertahankan struktur organisasi yang mendasar dan tidak rumit.

c. Pemanfaatan Skala Kecil:

Pemanfaatan sumber daya terjadi dalam skala terbatas, biasanya pada tingkat lokal.

d. Masyarakat dan Aktivitasnya Homogen:

Komunitas dan aktivitasnya relatif seragam dan serupa.

e. Pengelolaan Berasal dari Masyarakat:

Inti dari pengelolaan sumber daya berasal dari dan mengakar dalam masyarakat lokal.

f. Kepemilikan dan Ketergantungan yang Kuat:

Ada rasa kepemilikan dan ketergantungan yang mendalam pada sumber daya alam di dalam masyarakat (Surya et al., 2020).

Masyarakat pesisir sering kali mendiami wilayah yang dekat dengan garis pantai atau sepanjang pantai, dan pemukiman ini biasa disebut sebagai desa nelayan. Desa-desa pesisir ini, yang terletak tepat di tepi laut, biasanya memiliki penduduk dominan yang bermatapencaharian sebagai nelayan sebagai mata pencaharian utama mereka. Namun, perlu dicatat bahwa desa-desa pesisir, termasuk desa-desa nelayan, mungkin menghadapi risiko menjadi miskin atau berubah menjadi daerah kumuh, dengan sebagian besar penduduknya hidup dalam kemiskinan (Khumara & Mujiburohman, 2022).

Permukiman nelayan meluas ke berbagai wilayah, antara lain pulau-pulau, wilayah pesisir sepanjang danau dan sungai. Meskipun sebagian besar penduduk desa nelayan menggantungkan mata pencahariannya pada penangkapan ikan, terdapat pula individu yang melakukan kegiatan ekonomi lain yang terkait dengan laut dan garis pantai. Kegiatan tersebut meliputi usaha wisata bahari, angkutan antar pulau, perantara atau pengecer hasil tangkapan nelayan, dan berbagai usaha lain yang berkaitan dengan lingkungan laut dan pesisir (Maurizka & Adiwibowo, 2021).

3. Inisiatif Berbasis Masyarakat

Inisiatif berbasis masyarakat merupakan pendekatan yang memberikan penekanan signifikan pada peran dan keterlibatan aktif masyarakat dalam pengembangan dan pelaksanaan program atau proyek yang dirancang untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Pada intinya, pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai penggerak utama perubahan, bukan sekedar penerima bantuan yang pasif. Konsep ini mendorong individu dan kelompok dalam masyarakat untuk berperan aktif dalam mengidentifikasi permasalahan yang ada, merancang solusi, dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mengatasi permasalahan tersebut (Nurjanah et al., 2020).

Inisiatif ini sangat mengedepankan prinsip pemberdayaan masyarakat. Hal ini mencakup pemberian pendidikan, pelatihan, keterampilan, dan sumber daya kepada masyarakat, sehingga memungkinkan mereka mengelola sumber daya mereka sendiri dan mengatasi permasalahan mereka secara mandiri. Tujuannya adalah untuk membuat masyarakat lebih mandiri dalam mengatasi tantangan yang mereka hadapi, dan mengurangi ketergantungan mereka pada bantuan eksternal (Rambung et al., 2023). Kolaborasi dan kemitraan memainkan peran penting dalam inisiatif berbasis masyarakat. Banyak proyek atau program yang berhasil dalam kerangka ini melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, organisasi non-pemerintah (LSM), sektor swasta, dan masyarakat sipil. Pendekatan kolaboratif ini memberikan keuntungan dengan menggabungkan beragam sumber daya, pengetahuan, dan keahlian untuk mencapai hasil yang unggul dan berkelanjutan (Pasaribu et al., 2023).

Selain itu, inisiatif berbasis masyarakat menggarisbawahi pentingnya mengakui ciri-ciri khas konteks lokal. Setiap komunitas mempunyai tantangan dan kebutuhan khusus masing-masing, sehingga memerlukan pendekatan yang disesuaikan dengan keadaan tertentu. Pendekatan ini memerlukan pemahaman mendalam tentang dinamika sosial, budaya, dan ekonomi di tingkat akar rumput (Ridho et al., 2022). Keberlanjutan merupakan aspek mendasar dari inisiatif berbasis masyarakat. Program atau proyek harus direncanakan dan dilaksanakan secara hati-hati dengan tujuan untuk kelangsungan jangka panjangnya. Hal ini sering kali memerlukan peningkatan kapasitas masyarakat sehingga mereka dapat memikul tanggung jawab dan mempertahankan program atau proyek bahkan setelah dukungan eksternal tidak lagi tersedia (Castro-Arce & Vanclay, 2020).

Penting juga untuk menyoroti bahwa inisiatif berbasis masyarakat sangat menekankan pada hasil yang dapat diukur dan dievaluasi secara berkala. Hal ini memungkinkan pembelajaran berkelanjutan dan peningkatan dalam implementasi program atau proyek. Oleh karena itu, inisiatif berbasis masyarakat tidak hanya mencakup tindakan langsung tetapi juga proses pembelajaran dan adaptasi yang berkelanjutan, yang semuanya diarahkan untuk mencapai tujuan pembangunan masyarakat yang lebih efektif (Agustian & Razali, 2023).

C. METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendorong terjadinya perilaku konservasi lingkungan di wilayah pesisir melalui inisiatif berbasis masyarakat. Melalui inisiatif masyarakat, maka diharapkan konservasi lingkungan pesisir dapat memberikan dampak yang bersifat jangka Panjang dan signifikan. Melalui partisipasi masyarakat ini, maka hasil dari pengabdian dapat memberikan dampak yang berkelanjutan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Masyarakat Pesisir sebagai Agen Konservasi Lingkungan

Komunitas pesisir memiliki peran sentral dalam menjaga ekosistem laut dan pantai. Sebagai agen konservasi lingkungan, mereka sering kali bertindak sebagai penjaga alam lokal, memiliki pemahaman mendalam tentang lingkungan mereka, dan memainkan peran aktif

dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Kehidupan mereka yang berpusat di pesisir sering kali terkait erat dengan laut dan pantai, sehingga mereka memiliki motivasi alami untuk melindungi sumber daya tersebut.

Selain itu, komunitas pesisir sering menjadi pelaku utama dalam praktik-praktik pelestarian, seperti pengelolaan sumber daya perikanan yang berkelanjutan, pemulihan habitat terumbu karang, dan upaya pengurangan limbah plastik di laut. Mereka berkontribusi pada upaya menjaga ekosistem laut dan pantai agar tetap produktif dan berkelanjutan bagi generasi mendatang.

Budaya dan tradisi lokal di komunitas pesisir juga memainkan peran kunci dalam mendukung perilaku konservasi. Nilai-nilai, norma sosial, dan ritual adat sering menggabungkan pemahaman yang dalam tentang pentingnya menjaga ekosistem lingkungan mereka. Misalnya, banyak komunitas pesisir memiliki ritual yang berkaitan dengan kelestarian laut, seperti upacara adat sebelum berlayar untuk meminta berkah kepada dewa laut atau praktik konservasi sumber daya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya lokal juga dapat menciptakan ikatan emosional antara masyarakat pesisir dan lingkungan mereka. Mereka sering mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian yang tak terpisahkan dari ekosistem laut dan pantai, yang memotivasi mereka untuk menjaga dan merawatnya dengan penuh rasa tanggung jawab.

Selain budaya dan tradisi, pengetahuan tradisional dan kearifan lokal memainkan peran penting dalam upaya konservasi di komunitas pesisir. Pengetahuan ini sering kali mencakup pemahaman mendalam tentang siklus alam, perilaku spesies lokal, serta teknik-tradisi dalam memanfaatkan sumber daya alam dengan berkelanjutan. Kearifan lokal dapat mengisi celah dalam ilmu pengetahuan modern, dengan menggabungkan pengetahuan lokal dengan pendekatan ilmiah untuk mengembangkan strategi konservasi yang lebih efektif. Kombinasi pengetahuan tradisional dan ilmiah dapat membantu dalam pemilihan metode yang tepat untuk melestarikan sumber daya alam tanpa mengorbankan mata pencaharian dan budaya lokal.

Dapat dikatakan bahwa peran komunitas pesisir sebagai agen konservasi lingkungan adalah fenomena yang kompleks dan multifaset. Mereka tidak hanya menjaga ekosistem, tetapi juga meneruskan warisan budaya dan pengetahuan tradisional yang dapat membentuk dasar untuk tindakan pelestarian yang berkelanjutan. Oleh karena itu, memahami dinamika ini adalah langkah penting dalam upaya mendorong perilaku konservasi di komunitas pesisir.

2. Inisiatif Berbasis Masyarakat dalam Konservasi Lingkungan

Inisiatif berbasis masyarakat dalam konservasi lingkungan mencakup sejumlah pendekatan yang telah diimplementasikan di komunitas pesisir di seluruh dunia. Ini termasuk program-program seperti pengelolaan sumber daya perikanan oleh komunitas, upaya pelestarian habitat pantai dan terumbu karang, serta program-program pendidikan lingkungan yang melibatkan masyarakat secara aktif. Program pengelolaan sumber daya perikanan oleh komunitas, misalnya, memberdayakan nelayan lokal untuk mengelola perikanan setempat dan mengawasi kuota penangkapan ikan. Sementara itu, program pelestarian habitat pantai mungkin melibatkan rehabilitasi hutan mangrove yang penting bagi keberlangsungan ekosistem pesisir. Selain itu, program pendidikan lingkungan mengajak masyarakat pesisir untuk memahami dampak tindakan mereka pada lingkungan dan mengambil tindakan positif.

Efektivitas inisiatif berbasis masyarakat dalam mengubah perilaku konservasi telah menjadi perhatian utama. Beberapa inisiatif telah sukses dalam merubah sikap dan tindakan masyarakat pesisir untuk lebih berkelanjutan. Contohnya, program pengelolaan sumber daya perikanan oleh komunitas dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menjaga stok ikan dan mengurangi penangkapan ikan berlebihan. Namun, penting juga untuk mengakui bahwa tidak semua inisiatif berhasil sepenuhnya dalam mengubah perilaku konservasi. Faktor-

faktor tertentu, seperti ketidakstabilan ekonomi atau perubahan sosial, dapat mempengaruhi kemampuan inisiatif untuk mencapai tujuan mereka.

Faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kegagalan inisiatif berbasis masyarakat sangat beragam. Ini termasuk dukungan dari pemerintah, tingkat partisipasi masyarakat, akses terhadap sumber daya, serta pendekatan yang sesuai dengan budaya dan tradisi lokal. Misalnya, inisiatif yang melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pengambilan keputusan sering kali lebih berhasil karena masyarakat merasa memiliki dan bertanggung jawab atas program tersebut. Selain itu, kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang isu lingkungan juga berperan penting. Inisiatif yang berhasil sering memasukkan komponen pendidikan dan kampanye informasi untuk meningkatkan pemahaman tentang urgensi masalah lingkungan.

Partisipasi aktif masyarakat adalah unsur kunci dari inisiatif berbasis masyarakat dalam konservasi lingkungan. Ketika masyarakat merasa memiliki program dan terlibat dalam perencanaan serta pelaksanaannya, mereka lebih cenderung untuk berkomitmen pada perilaku konservasi. Partisipasi masyarakat bisa melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan, pemantauan pelaksanaan program, serta pembaruan dan penyesuaian berdasarkan umpan balik masyarakat. Dengan demikian, masyarakat merasa memiliki peran penting dalam upaya konservasi, dan ini dapat membantu menciptakan perubahan perilaku yang berkelanjutan. Penting untuk terus memantau dan mengevaluasi inisiatif berbasis masyarakat, serta belajar dari keberhasilan dan kegagalan sebelumnya untuk mengembangkan pendekatan yang lebih efektif dalam mendorong perilaku konservasi di komunitas pesisir.

3. Faktor Sosial dan Budaya dalam Perilaku Konservasi

Norma sosial, sebagai aturan atau ekspektasi yang dipegang oleh anggota masyarakat, dapat memiliki dampak signifikan pada perilaku konservasi di komunitas pesisir. Dalam beberapa kasus, norma sosial yang mendukung konservasi dapat menjadi pendorong utama dalam memotivasi individu untuk menjaga lingkungan. Sebaliknya, norma yang tidak mendukung konservasi dapat menjadi hambatan dalam mempromosikan tindakan pelestarian. Misalnya, dalam masyarakat pesisir tertentu, norma sosial mungkin mendorong pemeliharaan sumber daya perikanan yang berkelanjutan sebagai bentuk tanggung jawab kolektif. Dalam kasus ini, individu yang tidak mematuhi norma ini mungkin menghadapi tekanan sosial dari masyarakat mereka. Sebaliknya, jika norma sosial menghargai eksploitasi sumber daya tanpa batas, upaya konservasi mungkin menghadapi resistensi.

Nilai-nilai tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam komunitas pesisir dapat memiliki dampak yang kuat dalam membentuk sikap terhadap lingkungan. Nilai-nilai ini sering mencakup penghargaan terhadap alam, kerja sama kolektif dalam pengelolaan sumber daya, dan rasa hormat terhadap ekosistem yang memberikan mata pencaharian. Misalnya, nilai-nilai tradisional seperti prinsip "take only what you need" dapat mendorong praktik pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan. Sebaliknya, jika nilai-nilai tersebut terkikis oleh perubahan sosial dan ekonomi, masyarakat pesisir mungkin cenderung lebih mementingkan keuntungan singkat daripada menjaga keberlanjutan ekosistem.

Persepsi masyarakat tentang manfaat jangka panjang dari konservasi sangat memengaruhi tingkat partisipasi dalam upaya konservasi lingkungan. Jika masyarakat melihat bahwa pelestarian lingkungan akan memberikan manfaat yang berkelanjutan, seperti pemeliharaan mata pencaharian dan kualitas hidup yang lebih baik bagi generasi mendatang, mereka cenderung lebih termotivasi untuk terlibat dalam tindakan konservasi. Sebaliknya, jika masyarakat melihat konservasi hanya sebagai pengorbanan jangka pendek tanpa manfaat yang jelas, mereka mungkin kurang termotivasi untuk berpartisipasi. Oleh karena itu, penting bagi inisiatif konservasi untuk mengkomunikasikan manfaat jangka panjang secara jelas kepada

masyarakat pesisir, termasuk dampak positifnya terhadap keberlanjutan ekonomi dan kesejahteraan komunitas.

Faktor-faktor sosial dan budaya memiliki peran penting dalam membentuk perilaku konservasi di komunitas pesisir. Memahami dan menghormati nilai-nilai, norma, dan persepsi lokal adalah langkah penting dalam merancang strategi konservasi yang efektif dan berkelanjutan.

4. Transfer Pengetahuan Antar Komunitas Pesisir

Transfer pengetahuan antar komunitas pesisir dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Faktor-faktor yang mendukungnya meliputi keterbukaan untuk belajar dari pengalaman komunitas lain, hubungan interpersonal yang kuat, serta kemampuan untuk mengidentifikasi kesamaan konteks dan tantangan antara komunitas yang terlibat. Di sisi lain, ada juga faktor-faktor yang dapat menghambat transfer pengetahuan, seperti ketidakcocokan konteks, kurangnya kepercayaan antar komunitas, dan hambatan komunikasi. Perbedaan budaya dan bahasa juga dapat menjadi penghambat, sehingga memerlukan upaya tambahan untuk memastikan pesan dan pengetahuan dapat disampaikan dengan efektif.

Lembaga pendidikan, baik dalam bentuk formal maupun informal, dapat memainkan peran penting dalam memfasilitasi pertukaran pengetahuan antar komunitas pesisir. Misalnya, lembaga pendidikan dapat menyelenggarakan lokakarya atau seminar yang mengundang perwakilan dari berbagai komunitas untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan. Mereka juga dapat menyediakan platform untuk dokumentasi dan penyebaran informasi yang dapat diakses oleh komunitas lain. Lembaga pendidikan juga dapat berperan dalam mengidentifikasi praktik terbaik, mengumpulkan bukti ilmiah, dan mengembangkan pedoman yang dapat membantu komunitas pesisir lainnya dalam mengadopsi solusi yang telah terbukti efektif.

Proses transfer pengetahuan antar komunitas pesisir tidak hanya melibatkan pemindahan informasi, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk mengadaptasi dan menerapkannya sesuai dengan konteks lokal. Pengalaman dari satu komunitas harus disesuaikan dengan tantangan, budaya, dan sumber daya yang ada di komunitas lainnya. Inisiatif yang sukses dalam mengadaptasi pengalaman dari satu komunitas ke komunitas lain sering kali melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat setempat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan. Ini memastikan bahwa solusi yang diadopsi adalah relevan, berkelanjutan, dan dapat diterima oleh masyarakat pesisir yang bersangkutan. Transfer pengetahuan antar komunitas pesisir adalah alat penting dalam meningkatkan kapasitas adaptasi dan konservasi di seluruh wilayah pesisir. Dengan memahami faktor-faktor yang mendukung atau menghambat transfer pengetahuan, serta peran lembaga pendidikan dalam memfasilitasinya, kita dapat mengoptimalkan upaya untuk berbagi pengetahuan dan memperkuat komunitas pesisir dalam menghadapi tantangan lingkungan.

E. KESIMPULAN

Komunitas pesisir memiliki peran yang penting dalam menjaga lingkungan mereka sebagai agen konservasi lingkungan. Mereka secara inheren terhubung dengan ekosistem laut dan pantai, dan budaya serta tradisi lokal mereka sering mendukung upaya pelestarian. Nilai-nilai tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi juga memiliki dampak besar dalam membentuk sikap positif terhadap lingkungan. Inisiatif berbasis masyarakat memiliki potensi besar dalam mengubah perilaku konservasi di komunitas pesisir. Program-program seperti pengelolaan sumber daya perikanan oleh komunitas, upaya pelestarian habitat, dan pendidikan lingkungan dapat memberdayakan masyarakat untuk mengambil tindakan yang berkelanjutan. Namun, keberhasilan inisiatif ini sangat bergantung pada faktor-faktor seperti partisipasi aktif masyarakat dan dukungan pemerintah. Transfer pengetahuan antar komunitas pesisir menjadi sarana penting dalam meningkatkan kapasitas adaptasi dan konservasi. Studi kasus tentang

transfer pengetahuan yang sukses menunjukkan bahwa kerja sama antar komunitas dapat menjadi kunci untuk memecahkan tantangan lingkungan yang kompleks. Lembaga pendidikan juga memainkan peran penting dalam memfasilitasi pertukaran pengetahuan, serta dalam mengidentifikasi praktik terbaik yang dapat diadaptasi oleh komunitas pesisir lainnya. Dengan memahami peran penting komunitas pesisir sebagai agen konservasi, efektivitas inisiatif berbasis masyarakat, dan pentingnya transfer pengetahuan antar komunitas, kita dapat memperkuat upaya pelestarian lingkungan di wilayah-wilayah pesisir. Kombinasi pengetahuan tradisional, inovasi lokal, dan kerja sama antar komunitas akan menjadi kunci dalam menghadapi tantangan lingkungan yang semakin kompleks di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, E., & Razali, G. (2023). Pengembangan Kota Berbasis City Branding: Pendukung Investasi, Komunikasi Pariwisata, Dan Pemasaran. *Digicommtive: Jurnal of Communication Creative Studies, and Digital Culture*, 1(1).
- Anggraeni, D., Anggraeni, N., Syukur, M., & Agustang, A. D. M. (2023). Jejak Pulau (Penelusuran Kehidupan di Daratan Tersembunyi Bangko Tinggia). *Formosa Journal of Social Sciences (FJSS)*, 2(2), 1-138.
- Arhamullah, A., Abdi, A., & Fatmawati, F. (2021). Strategi Dinas Kehutanan Provinsi Sulawesi Selatan Dalam Mengatasi Alih Fungsi Lahan Hutan di Wilayah Kabupaten Gowa. *Kajian Ilmiah Mahasiswa Administrasi Publik (KIMAP)*, 2(6), 2234-2249.
- Castro-Arce, K., & Vanclay, F. (2020). Transformative social innovation for sustainable rural development: An analytical framework to assist community-based initiatives. *Journal of Rural Studies*, 74, 45-54.
- Chan, J. K. L., Marzuki, K. M., & Mohtar, T. M. (2021). Local community participation and responsible tourism practices in ecotourism destination: A case of lower Kinabatangan, Sabah. *Sustainability*, 13(23), 13302.
- Daly, P., Feener, R. M., Ishikawa, N., Mujah, I., Irawani, M., Hegyi, A., ... & Horton, B. (2022). Challenges of managing maritime cultural heritage in Asia in the face of climate change. *Climate*, 10(6), 79.
- Devy, S., & Rahmi, S. (2019). Peran Panglima Laot dalam Penyelesaian Tindak Pidana Illegal Fishing di Perairan Pulo Aceh. *Legitimasi: Jurnal Hukum Pidana dan Politik Hukum*, 8(1), 103-119.
- Dzakirizq, A. Z., & Nugroho, S. N. W. (2023). Rancangan Penilaian Proyek Konstruksi Berdasarkan Kriteria Sustainability Development Menggunakan Metode FAHP dan TOPSIS di PT SAM. *Industrial Engineering Online Journal*, 12(2).
- Fitriah, N. (2020). Legal Principles of The Utilization of Natural Resources. *DE JURE Critical Laws Journal*, 1(1), 79-98.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224-1238.
- Khumara, G., & Mujiburohman, D. A. (2022). Menilik Penguasaan Tanah Pemukiman Rumah Pelantar di Kabupaten Kepulauan Anambas. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi (JIIA) Vol... No... Tahun*, 16, 27.
- Lloret, J., Gómez, S., Rocher, M., Carreño, A., San, J., & Inglés, E. (2023). The potential benefits of water sports for health and well-being in marine protected areas: A case study in the Mediterranean. *Annals of Leisure Research*, 26(4), 601-627.
- Marlianingrum, P. R., Kusumastanto, T., Adrianto, L., & Fahrudin, A. (2021). Valuing habitat quality for managing mangrove ecosystem services in coastal Tangerang District, Indonesia. *Marine Policy*, 133, 104747.

- Maurizka, I. S., & Adiwibowo, S. (2021). Strategi Adaptasi Nelayan Menghadapi Dampak Perubahan Iklim. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 5(4), 496-508.
- Naibaho, A. A., Harefa, M. S., Nainggolan, R. S., & Alfiaturahmah, V. L. (2023). Investigasi Pemanfaatan Hutan Mangrove dan Dampaknya Terhadap Daerah Pesisir di Pantai Mangrove Paluh Getah, Tanjung Rejo. *J-CoSE: Journal of Community Service & Empowerment*, 1(1), 22-33.
- Nurjanah, N., Firdaus, M., Samsir, S., & Awza, R. (2020). Model Pengelolaan Komunikasi Berbasis Pemberdayaan Ekonomi Di Kawasan Pariwisata Rupat Utara. *Jurnal Riset Komunikasi*, 3(2), 239-253.
- Pasaribu, L. P., Apsari, N. C., & Sulastri, S. (2023). Kolaborasi Penta Helix Dalam Penanganan Pasca Bencana Gempa Bumi. *Share: Social Work Journal*, 13(1), 140-149.
- Priyandono, B. (2019). Pengaruh kearifan lokal dalam efektivitas penghematan sumber daya listrik di masyarakat Studi Eksperimen Di Kelurahan Neglasari Kecamatan Cibeunying Kaler Bandung. *Jurnal TEDC*, 11(1), 16-23.
- Purba, B., & Muttaqien, C. A. (2021). Komunikasi Sosial dalam Mempererat Persaudaraan Masyarakat Sunda di Kota Medan. *Network Media*, 4(2), 1-19.
- Putri, R. A., Swastiwi, A. W., Dhani, A., & Riza, W. M. (2023). Pendampingan Tata Kelola Pariwisata di Senggarang, Kota Tanjungpinang. *Alfatina: Journal of Community Services*, 3(1).
- Rambung, O. S., Sion, S., Bungamawelona, B., Puang, Y. B., & Salenda, S. (2023). Transformasi Kebijakan Pendidikan Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 598-612.
- Ridho, A., Wardhana, K. E., Yuliana, A. S., Qolby, I. N., & Zalwana, Z. (2022). Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Teknologi Dalam Menghadapi Era Society 5.0. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 7(3), 195-213.
- Surya, B., Syafri, S., Sahban, H., & Sakti, H. H. (2020). Natural resource conservation based on community economic empowerment: Perspectives on watershed management and slum settlements in Makassar City, South Sulawesi, Indonesia. *Land*, 9(4), 104.
- Touwe, S. (2020). Local wisdom values of maritime community in preserving marine resources in Indonesia. *Journal of Maritime Studies and National Integration*, 4(2), 84-94.
- Weis, K., Chambers, C., & Holladay, P. J. (2021). Social-ecological resilience and community-based tourism in the commonwealth of Dominica. *Tourism Geographies*, 23(3), 458-478.